Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1270-1284
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Stimulasi Kemampuan Kinestetik Anak melalui Tarian Seka Suku Kamoro di Kelompok B TK YPPK Bintang Kecil Kota Jayapura

Indrawati[1]✉, Andrianus Krobo[2], Salwiah[3], Patronela Joan Patricia Suripatty[4], Elka Mimin[5], Imelda Juliana Tambunan[6]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Cenderawasih, Indonesia[(1,2,4,5)]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Halu Oleo, Indonesia[(3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan kinestetik anak dalam melakukan gerakan yang terkoordinasi, seimbang, gesit, dan fleksibel dalam aktivitas yang dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak melalui tarian seka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK YPPK Bintang kecil berjumlah 18 anak, 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan aspek penelitian koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan untuk melihat kemampuan kinestetik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari seka suku Kamoro efektif dalam meningkatkan kemampuan kinestetik anak kelompok B TK YPPK Bintang kecil. Sebagaimana hasil penelitian pada siklus I, anak yang berkembang sangat baik dan sesuai harapan sebanyak 8 anak, sedangkan pada siklus II, sebanyak 18 anak yang memperoleh nilai berkembang sangat baik dan sesuai harapan.

Kata Kunci: *kemampuan kinestetik; tarian seka, anak usia dini*

Abstract
This research is motivated by the lack of children's kinesthetic abilities in performing coordinated, balanced, agile, and flexible movements in the activities carried out. This study aims to improve children's kinesthetic abilities through Seka dance. This research is a classroom action research conducted collaboratively and in a participatory. The study subjects were 18 children in group B of YPPK Bintang Kecil Kindergarten, 9 boys and 9 girls. Data collection methods were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were descriptive, qualitative, and quantitative. This study used aspects of coordination, balance, agility, and flexibility to see children's kinesthetic abilities. The results showed that the Kamoro tribe's seka dance effectively improved the kinesthetic abilities of children in group B of YPPK Bintang Kecil Kindergarten. As a result of the study in cycle I, 8 children developed very well and according to expectations, while in cycle II, 18 children obtained values of developing very well and according to expectations.

Keywords: *kinesthetic abilities; seka dance, Early Childhood*

✉ Corresponding author: Indrawati
Email Address: indrawatikendari39@gmail.com (Jayapura, Papua, Indonesia)
Received 14 March 2025, Accepted 27 March 2025, Published 25 May 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

Pendahuluan

Secara umum, terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan kinestetik antara anak-anak OAP (Orang Asli Papua) dan non-OAP (pendatang yang tinggal di Papua). Anak-anak OAP lebih banyak terlibat dalam aktivitas fisik sehari-hari, seperti berburu, mencari hasil hutan, atau melakukan tarian tradisional yang melatih koordinasi tubuh mereka. Sejak usia dini, mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan alam yang menantang, sehingga tubuh mereka terlatih untuk berbagai aktivitas fisik seperti berlari di medan yang sulit, berenang di sungai, dan mendaki bukit. Di sisi lain, aktivitas sehari-hari anak-anak non-OAP lebih bergantung pada lingkungan tempat tinggal dan keadaan sosial ekonomi orangtua mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syamsudin et al., 2023), Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Merauke menunjukkan bahwa siswa OAP memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan siswa non-OAP, terutama dalam aktivitas fisik. Anak-anak OAP umumnya berjalan kaki atau bersepeda untuk pergi ke sekolah, sedangkan siswa non-Papua cenderung lebih sering menggunakan kendaraan pribadi atau fasilitas umum. Selain itu, banyak siswa OAP yang terbiasa membantu orang tua setelah pulang sekolah, seperti berkebun, memancing, atau berburu di hutan. Penelitian Syamsudin ini menjelaskan objek penelitian pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di luar Kota Jayapura, tepatnya di Merauke. Penelitian ini melihat kemampuan aktifitas fisik siswa pada kemampuan lari 60 meter, gantung angkat tubuh, baring duduk, loncat tegak, dan lari 1200 meter. Hasil penelitian Syamsudin diperkuat dengan yang dijelaskan oleh Darmawan (Hardianti et al., 2023) bahwa aktivitas harian memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas kebugaran jasmani anak. Sebagaimana dikatakan oleh Grillich et al. (2016) bahwa aktivitas fisik merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan fisik dan psikologis yang sehat pada anak-anak. Aktivitas ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan motorik, harga diri, kesejahteraan psikologis, serta kebugaran jasmani anak.

Namun, pada kenyataanya masih banyak sekolah khususnya sekolah taman kanak-kanak (TK) yang belum memberikan ruang untuk eksplorasi atau mengasah kemampuan kinestetik anak baik gerakan kasar maupun gerakan halus dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan kemampuan kinestetik anak tidak berkembang secara optimal. Terlebih lagi, penggunaan media yang bersumber dari budaya lokal sebagai sarana pembelajaran belum menjadi pendekatan yang dominan, kebanyakan menggunkan media yang bersumber dari hasil print ataupun media yang sudah ada di sekolah seperti balok, *puzzle*, kartu huruf, dan lain sebagainya, salah satunya daerah Papua yang kekayaan budayanya sangat tinggi. Secara umum, pembelajaran di sekolah juga berpusat pada perkembangan kognitif-tekstual dan mengabaikan aspek gerak sebagai ekspresi anak usia dini. Pembelajaran gerak biasanya hanya pada kegiatan senam pagi yang biasa dilakukan dan kegiatan *outdoor* pada umunya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi awal peneliti di TK YPPK Bintang Kecil Kota Jayapura, khususnya di kelompok B yang mayoritas terdiri dari anak-anak non-OAP, menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang belum mampu mengontrol, menjaga keseimbangan, dan mengkoordinasikan gerakan tubuh saat melakukan senam yang diadakan setiap Jumat. Sementara itu, anak-anak OAP juga terlihat memerlukan bimbingan untuk bisa mengkoordinasikan gerakan dengan baik agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Walaupun anak-anak OAP sudah terbiasa dengan aktifitas gerakan namun gerakan tersebut belum terkoordinasi dengan baik, masih membutuhkan kegiatan rutin agar anak-anak dapat memaknai setiap gerakan yang dilakukannya. Dari 18 peserta didik di kelompok B, hanya 5 anak (sekitar 28%) yang berhasil melakukan gerakan dengan baik, sedangkan 72% lainnya masih berada pada tahapan mulai berkembang (MB) atau belum berkembang (BB).

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelompok B bahwa aktivitas pembelajaran di TK YPPK Bintang Kecil biasanya mengikuti RPPH yang telah ada sejak lama. Pelatihan kemampuan kinestetik anak-anak masih jarang diterapkan dalam proses

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran kinestetik atau motorik kasar anak biasa dilatih dengan senam tiap hari jumat dan juga ketika anak beristrahat setelah pembelajaran inti usai. Menurut Hardi dan Mutmainna (2024) bahwa pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal, bersama dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai serta jumlah siswa yang banyak, turut memengaruhi kualitas perkembangan anak. Selain itu, kreativitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan masalah di kelas juga berperan penting dalam kualitas pembelajaran (Pambudi et al. , 2019).

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu jenis kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengendalikan koordinasi gerakan tubuh, baik melalui gerakan motorik kasar maupun halus (Nuraini, 2018). Menurut Gardner (Blumenfeld-Jones, 2009), kemampuan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan cara yang terampil dan terkoordinasi, baik untuk tujuan ekspresif maupun pencapaian tertentu. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam bekerja dengan objek, baik yang melibatkan gerakan motorik halus dari jari-jari dan tangan, maupun gerakan motorik kasar tubuh.

Kemampuan kinestetik memungkinkan individu untuk mengintegrasikan aspek fisik dan mental guna menghasilkan gerakan yang harmonis dan efektif (Eshita et al. , 2024; Hasibuan et al. , 2020; Imrah Dewi et al. , 2021). Hal ini membantu menghasilkan gerakan yang optimal dan teratur, sesuai dengan makna dari setiap gerakan tersebut (Ibrahim et al. , 2022; Ishar et al. , 2023; Komarudin et al. , 2020; Sadaruddin et al. , 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Bonafede dan van der Merwe (2023), kemampuan kinestetik juga berperan penting dalam mendukung perkembangan gerakan motorik anak-anak.

Menurut Stillmen (Federman, 2016), kemampuan kinestetik dapat dipahami sebagai kesadaran akan gerakan dan tubuh, termasuk sensasi gerakan yang terjadi dalam interaksi dengan orang lain. Kecerdasan kinestetik diartikan pula sebagai kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Sebagai contoh, atlet atau penari dapat dilihat dari ketangkasan mereka dalam menggunakan tangan (Pratama et al. , 2020; Umami et al. , 2016). Hal ini sejalan dengan penjelasan Fitriya dan Lailatulmakrifah (2023) yang menyatakan bahwa anak dengan kecerdasan kinestetik cenderung menyukai aktivitas gerak, seperti menggambar, memahat, membuat model, menyusun benda, hingga melakukan praktik sains. Menurut Amstrong (Nashirah dan Nurhidaya, 2023), dengan kecerdasan kinestetik, anak dapat memanfaatkan semua anggota tubuhnya untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta kelincahan dalam menciptakan karya. Aktivitas yang disukai oleh anak dengan kecerdasan ini meliputi berlari, menari, membangun sesuatu, berpartisipasi dalam kegiatan seni, dan karya tangan (Puspita dan Fauzi, 2019).

Teori Gardner juga menjelaskan bahwa kemampuan kinestetik mencakup keterlibatan fisik anak, baik dalam motorik halus (seperti merakit puzzle dan kerajinan tangan) maupun motorik kasar (seperti berlari, melompat, menyukai olahraga, dan mampu menirukan gerakan atau perilaku orang lain). Berdasarkan Permendikbud No. 146, pencapaian kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dinilai dari perkembangan motorik kasarnya, yaitu kemampuan melakukan gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan teratur, seperti dalam senam dan tarian. Sejalan dengan pendapat Gardner (Kadi et al. , 2018; Raharjo et al. , 2021; Sembiring et al. , 2024), kemampuan kinestetik terdiri atas beberapa aspek, antara lain koordinasi tubuh (mata, tangan, dan kaki), kelincahan, kekuatan, keseimbangan, kelenturan, kecepatan, serta akurasi dalam menerima rangsangan, sentuhan, dan tekstur.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan aspek-aspek yang diajukan oleh Gardner, yang meliputi koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan. Koordinasi adalah kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan berbagai gerakan tubuh ke dalam satu gerakan yang efektif (Windarto, 2020), sehingga anak-anak dapat melakukan aktivitas seperti meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki (Raharjo et al. , 2021). Gerak yang terkoordinasi mencerminkan kemampuan individu untuk merangkai beberapa gerakan menjadi satu pola yang harmonis (Kusuma, 2020), sehingga menghasilkan gerakan yang cepat dan berurutan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

(Fuchs et al. , 2019). Keseimbangan, di sisi lain, adalah kemampuan untuk mempertahankan stabilitas tubuh ketika menerima tekanan atau beban, baik dalam keadaan diam maupun bergerak (Windarto, 2020), misalnya saat bermain, berlari, atau melompat (Oktarifaldi et al. , 2019). Berdasarkan keterangan Kirkendall dkk (Windarto, 2020), kelincahan adalah kemampuan tubuh untuk dengan cepat dan efisien mengubah arah gerakan. Unsur kelincahan mencakup kemampuan menghindar dengan cepat, mengubah posisi tubuh dengan segera, bergerak dan berhenti, lalu melanjutkan gerakan dengan cepat. Sedangkan kelenturan dapat diilustrasikan dengan gerakan tangan yang diangkat ke atas lalu diturunkan perlahan, serta aspek ketahanan yang melibatkan membungkukkan badan ke depan dengan kedua tangan di pinggang (Kadi et al. , 2018).

Kemampuan kinestetik anak perlu mendapatkan stimulasi sejak usia dini, yang merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan mereka. Hal ini ditegaskan oleh Sudijandoko (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik sebaiknya ditangani dengan pendekatan yang tepat dan sejak dini. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul pada anak-anak di kelas melalui pengajaran dan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan sensorimotor (Daniel et al. , 2020). Guru harus mampu menyediakan media dan metode pembelajaran yang bisa merangsang kemampuan kinestetik anak (Asqui et al. , 2017), mengingat aktivitas kinestetik fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan intelektual, baik dalam aspek kognisi maupun sikap (Ordoñez dan Martínez, 2017).

Banyak media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak salah satunya adalah tari seka suku Kamoro, yang merupakan jenis tarian tradisional suku Papua. Tarian tradisional adalah bagian penting dari budaya yang merefleksikan identitas, sejarah, dan nilai-nilai luhur suatu masyarakat, khususnya di Papua. Seperti yang dijelaskan oleh Aliefiudin dan Asriningtias (2023), tarian telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Papua, di mana setiap kegiatan sering kali disertai dengan tarian sebagai pelengkap. Tari seka suku Kamoro merupakan warisan budaya yang dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang hingga generasi saat ini. Sebagai salah satu tarian adat dari persisir selatan Papua, yaitu daerah Timika, Kaimana, dan Fak-Fak, tari ini mencerminkan keragaman dan kesatuan budaya Indonesia.

Peneliti memilih tarian ini dengan alasan tari seka masih sangat jarang diterapkan bahkan belum ada penelitian tarian seka yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini, terutama di Kota Jayapura. Tarian seka ini biasanya hanya dipergunakan untuk upacara adat, perayaan dan hiburan, warisan budaya, maupun komunikasi spiritual. Dijelaskan oleh Ramli et al. (2024) bahwa tarian seka ini sebagai bentuk ekspresi juga dapat menjadi representasi yang menghubungkan masyarakat dan budayanya yang didalamnya terdapat 8 gerakan dalam tarian yang merepresentasikan makna kultural. Selain gerakan, formasi gerakan tari menjadi wujud dari representamen yang menghasilkan interpretan terhadap pembacanaya. Penelitian Ramli et al. ini tidak menjelaskan penerapanya pada anak usia dini melainkan menjelaskan makna dari setiap gerakan tarian seka itu sendiri. Namun dari penelitian inilah yang menjadikan peneliti yakin dengan manfaat yang dapat diraih dari setiap gerakan tarian seka bagi perkembangan kinestetik anak usia dini menjadi optimal. Gerakan seka yang mengandung banyak gerakan dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak usia dini khususnya pada anak kelompok B TK YPPK Bintang Kecil.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramli et al. (2024) bahwa Tarian seka ini mengandung banyak gerakan diantaranya gerakan-gerakan yang ada dalam tarian seka diantaranya gerakan timang anak; 2) gerakan tebang pohon sagu; 3) gerakan pangkur sagu; 4) gerakan mengangkat tangan sebagai rasa syukur; 5) gerakan menangkap ikan; 6) gerakan tabuh tifa; 7) gerakan seka 3 kali; 8) gerakan kepakan sayap. Tarian Seka ini menitikberatkan pada hentakan kaki, gerakan pinggul dan lambaian tangan, yang mengikuti riuh bunyi tifa, sebagaimana dijelaskan oleh Krobo (2021), tari seka adalah ragam gerak di mana penari melangkah maju dengan perhitungan langkah, di mana kaki dibenturkan ke tanah (halaman/panggung) sebanyak dua kali.

Dengan demikian, diharapkan dengan gerakan-gerakan tarian seka ini, anak dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan kinestetiknya baik gerakan kasar maupun halus

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

secara optimal. Dijelaskan oleh Ramli et al. (2024) bahwa karakteristik tarian seka meliputi gerakan sehari-hari yang khas dari suku Kamoro, simbolisme spiritual, penggunaan alat musik tradisional, gerakan tubuh yang dinamis, penampilan kelompok penari, pakaian tradisional, serta fungsi sosial dan ritual. Lebih jauh, gerakan dalam tari seka ini kaya akan variasi yang mendukung perkembangan fisik seseorang. Dengan menekankan pada hentakan kaki, gerakan pinggul, dan lambaian tangan yang harmonis dengan irama tifa, diharapkan anak-anak dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kinestetik mereka secara optimal, baik dalam gerakan kasar maupun halus.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadopsi model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti memilih model ini karena kejelasannya yang rinci dan spesifik, sehingga mudah dipahami.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di kelompok B TK YPPK Bintang Kecil Abepura, Kota Jayapura, Papua, dengan total 18 peserta didik, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2025.

Untuk pengumpulan data, dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian mencakup pengukuran aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan. Indikator koordinasi yaitu koordinasi antara mata, tangan dan kaki, antara pinggul, kaki dan tangan. Aspek keseimbangan yaitu berlari kecil secara lambat sambil membentuk lingkaran, mengatur posisi antara teman yang di belakang dan di depan. Aspek kelincahan yaitu membalikan badan kekiri dan ke kanan sesuai irama lagu, mengayun kedua tangan ke atas dan ke bawah dekat pinggul.. Aspek kelenturan yaitu melakukan gerakan menengok ke kiri dan ke kanan diikuti dengan gerakan tangan, mengangka kedua tangan ke atas lalu diturunkan secara perlahan.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dengan membandingkan hasil temuan/ pengamatan pada anak dengan hasil diskusi dan wawancara dengan kolaborator penelitian kemudian ditentukan hasil anak yang akurat. Triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan/ pengamatan pada anak dengan jurnal harian anak seperti hasil karya, video anak dalam ppembelajaran, daftar nilai anak kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil anak yang akurat.

Teknik analisis data meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Miles dan Hubermen. Sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk menentukan persentase peningkatan kemampuan kinestetik melalui tari Seka Suku Kamoro di kelompok B TK YPPK Bintang Kecil Abepura, Kota Jayapura, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:
P = Angka presentase
f = Kemampuan yang dicapai
n = Jumlah anak
100 = Bilangan Konstanta
(Wijaya et al. , 2023).

Gambar 1 disajikan tahapan dalam penelitian tindakan kelas sesuai dengan model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Wijaya et al. , 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948
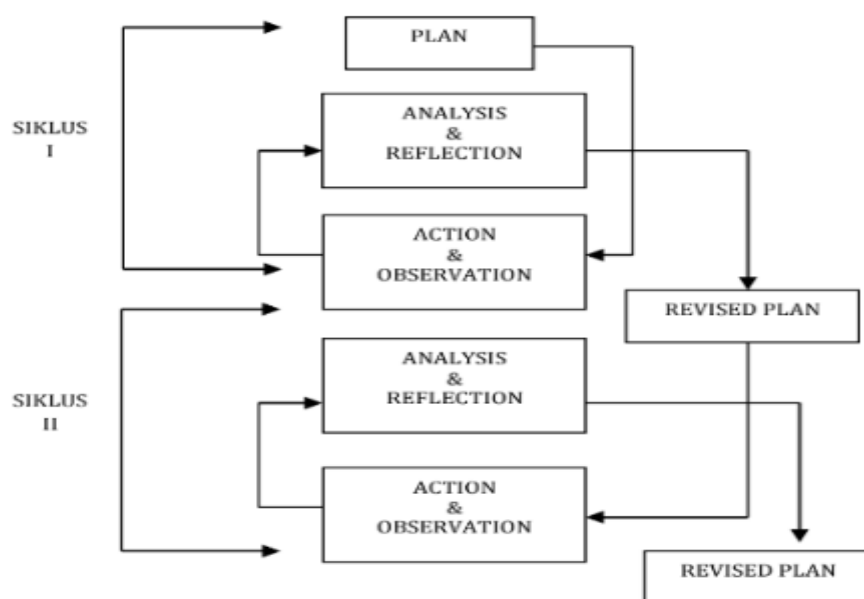
Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kemampuan Kinestetik Anak Dalam Observasi Awal

Observasi awal dilakukan pada bulan November 2024 di TK YPPK Bintang Kecil Abepura, Kota Jayapura, dengan fokus pada anak-anak kelompok B. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak anak yang kurang antusias terhadap kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan kinestetik di sekolah. Kegiatan yang dijalankan di sekolah antara lain senam Pancasila, senam Anak Indonesia, dan tarian Yospan. Peneliti mencatat bahwa kemampuan anak dalam aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan belum berkembang dengan baik. Melalui analisis data kuantitatif, diketahui bahwa rata-rata nilai kelas yang terdiri dari 18 anak mencapai 44%, yang berada dalam kategori mulai berkembang (MB). Tidak ada anak yang memperoleh nilai Belum Berkembang (BSB), sementara 5 anak mencapai Belum Berkembang (BSH), 9 anak berada di kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak dikategorikan Berkembang (BB).

Berdasarkan penilaian tersebut, dilakukan evaluasi bersama Guru kelompok B untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan, dengan tujuan agar perkembangan kemampuan kinestetik anak dapat optimal. Dari hasil evaluasi, dipilih solusi berupa pengenalan salah satu tarian tradisional Papua, yaitu tarian Seka dari suku Kamoro. Pemilihan tarian ini didasari oleh pendapat (Ramli et al. , 2024) yang menyatakan bahwa gerakan dalam tarian Seka mengandung banyak elemen yang dapat melatih perkembangan fisik anak. Tarian Seka ini menekankan pada hentakan kaki, gerakan pinggul, dan lambaian tangan yang mengikuti irama bunyi tifa, serta dianggap dapat dengan mudah dilakukan oleh anak-anak usia dini.

Gambaran Proses Pelaksanaan Siklus I

Siklus I terdiri dari tiga tindakan, di mana masing-masing pertemuan memperkenalkan gerakan tari Seka yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ardjo (Nur'afifah et al. 2019) bahwa guru perlu memperhatikan tahapan pembelajaran tari pada anak usia dini misalnya setiap gerakan tari diajarkan pada anak bertahap, dilakukan dengan pengulangan dan penambahan, dan senantiasa memberikan semangat pada anak.

Pada pertemuan pertama, anak-anak diajarkan gerakan seka biasa; pada pertemuan kedua, gerakan seka tokong; dan pada pertemuan ketiga, gerakan seka sempan. Gerakan seka biasa melibatkan langkah dua kali ke kanan dan dua kali ke kiri secara bergantian hingga hitungan kedua

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

belas, yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan hitungan 8. Gerakan ini ditandai dengan formasi satu baris lurus horizontal. Gambar 2 adalah contoh gerakannya.

Gambar 2. Gerakan Tari Seka Biasa

Gerakan Seka Tokong terdiri dari dua kali gerakan ke kanan dan dua kali ke kiri. Kedua tangan diangkat sejajar dengan pinggang, dan dilaksanakan sebanyak 2 kali dengan 8 hitungan. Gerakan ini membentuk dua baris lurus horizontal, seperti yang terlihat pada gambar 3.

Gambar 3. Gerakan Tari Seka Tokong

Gerakan Seka Sempan merupakan gerakan interval yang dilakukan dengan menunduk sambil menggenggam tangan di depan dada. Pertama, arahkan tubuh ke kanan satu kali, lalu ke kiri dan lurus ke depan. Latihan ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan 8 hitungan dan membentuk dua baris vertikal (di mana, karena jumlah anak yang banyak, dibentuk tiga baris). Gambar 4 adalah contohnya.

Gambar 4. Gerakan Tari Seka Sempan

Dalam kegiatan tarian Seka, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan langsung terhadap kemampuan kinestetik anak-anak, dengan fokus pada aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh kelas adalah 62%, yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Dari hasil penilaian,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

tercatat 4 anak memperoleh nilai Baik Sekali (BSB), 4 anak dengan nilai Baik (BSH), 10 anak dengan nilai Cukup (MB), dan tidak ada anak yang mendapatkan nilai Buruk (BB).

Setelah proses penilaian, dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan yang ada, dengan tujuan memperbaiki tindakan pada siklus II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa: (1) Saat peneliti mengatur anak-anak untuk berbaris rapi, beberapa di antaranya kurang fokus dan cenderung berpindah tempat untuk berdampingan dengan teman dekat mereka. Untuk mengatasi hal ini pada kegiatan selanjutnya, guru memberikan sesi *ice breaking* untuk memusatkan perhatian anak-anak, sebagaimana dijelaskan oleh (Putra et al., 2024) penggunaan *Ice-Breaking* menjadi salah satu langkah efektif dalam proses pembelajaran anak-anak, dengan *ice breaking* anak dapat lebih fokus, cepat tangkap akan materi yang telah diberikan, serta meningkatkan minat anak-anak untuk menyimak materi yang akan diberikan pasca *Ice-Breaking*. (2) Masih banyak anak yang belum menghafal gerakan dan menyamakan gerakan mereka dengan guru, karena tari Seka baru saja diperkenalkan kepada mereka, dijelaskan oleh (Estari, 2020) bahwa proses belajar anak itu berbeda-beda tergantung bagiaman latar belakang dari anak tersebut, misalnya etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motor. (3) Kelompok B yang menjadi lokasi penelitian terdiri dari 18 anak, sehingga dalam kegiatan menari, banyak anak yang kehilangan fokus, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2016) bahwa jumlah anak yang banyak/ besar menjadi salah satu faktor kemampuan kinestetik anak tidak berkembang dengan baik ketika melakukan latihan. Oleh karena itu, pada siklus II, guru akan membagi peserta menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari 8 anak, agar mereka dapat lebih fokus dan lebih mudah mengikuti gerakan yang diajarkan.

Gambaran Proses Pelaksanaan Siklus II

Siklus II terdiri dari tiga tindakan, di mana setiap tindakan menyajikan variasi gerakan tari seka. Di antara gerakan yang diajarkan terdapat gerakan seka manis, gerakan seka udang, dan gerakan seka lakahia.

Gerakan seka manis ditandai dengan membungkuk sambil menggerakkan kaki kiri dan tangan kiri ke arah kanan, begitu juga sebaliknya, di mana kaki kanan dan tangan kanan digerakkan ke arah kiri. Masing-masing gerakan ini dilakukan dua kali dan diulang sebanyak empat set dengan delapan hitungan. Formasi yang dihasilkan adalah membentuk pola gerakan seka manis, yang dapat diperjelas melalui gambar 5.

Gambar 5. Gerakan Tari Seka Manis

Gerakan seka udang dilakukan dengan durasi dua set delapan hitungan. Gerakan ini membentuk formasi lingkaran, seperti yang terlihat dalam gambar 6.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

Gambar 6. Gerakan Tari Seka Udang

Gerakan seka lakahia melambangkan bahwa tari seka telah mencapai puncaknya, di mana anak laki-laki menggerakkan tangan kanan sambil melambai ke arah kiri, sedangkan anak perempuan melihat ke kanan sambil melambai-lambai dengan tangan kiri. Gerakan ini dilaksanakan sebanyak empat set delapan hitungan dan membentuk dua baris vertikal. Gambar 7 disajika visual untuk menjelaskan gerakan ini.

Gambar 7. Gerakan Tari Seka Lakahia

Selama kegiatan tari seka, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap kemampuan kinestetik anak-anak, termasuk aspek-aspek seperti koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan. Melalui analisis data kuantitatif, diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 86%, yang masuk ke dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu 75%, sehingga penelitian pada siklus II dihentikan. Dari total anak yang terlibat, 13 anak mendapatkan nilai BSB, 5 anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan (BSH), dan tidak ada anak yang memperoleh nilai mulai berkembang (MB) maupun belum berkembang (BB). Hasil evaluasi pada siklus II ini menunjukkan bahwa guru menerapkan apa yang menjadi bahan perbaikan dari hasil evaluasi siklus I sehingga ditemukan pada siklus II, anak-anak memperoleh peningkatan kemampuan kinestetik yang lebih baik dari 18 orang anak yang menjadi objek penelitian.

Untuk melihat perbandingan persentase hasil kemampuan kinestetik anak melalui tarian seka suku Kamoro dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Kemampuan Kinestetik Anak

Capaian Anak	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	4	22	13	72
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	28	4	22	5	28
Mulai Berkembang (MB)	9	50	10	56	0	0
Belum Berkembang (BB)	4	22	0	0	0	0
Jumlah	18	100	18	100	18	100

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

Tabel 1 menggambarkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kinestetik anak-anak sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan penelitian. Sebelum penelitian, tidak ada anak yang mendapatkan nilai berkembang sangat baik (BSB = 0%), lima anak memperoleh nilai berkembang sesuai harapan (BSH = 28%), sembilan anak mendapatkan nilai mulai berkembang (MB = 50%), dan empat anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB = 22%).

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, di mana beragam gerakan tari seka diajarkan, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek koordinasi, keseimbangan, kelenturan, dan kelincahan meskipun masih banyak yang memerlukan bantuan dari guru. Pada siklus I, terdapat empat anak yang memperoleh nilai BSB (22%), empat anak dengan nilai BSH (22%), sepuluh anak mendapatkan nilai MB (56%), dan tidak ada anak yang memperoleh nilai BB.

Siklus II kemudian dilanjutkan dengan gerakan seka yang berbeda, di mana anak-anak mulai terlatih dalam kemampuan kinestetik mereka, terutama dalam aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kelenturan yang menunjukkan perkembangan baik. Hasilnya, pada siklus II, 13 anak mendapatkan nilai BSB, yang setara dengan 72%, sementara lima anak memperoleh nilai BSH (28%), dan tidak ada anak yang mendapatkan nilai MB maupun BB (0%). Berdasarkan temuan ini, hasil kemampuan kinestetik melalui tari seka akan disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 8.
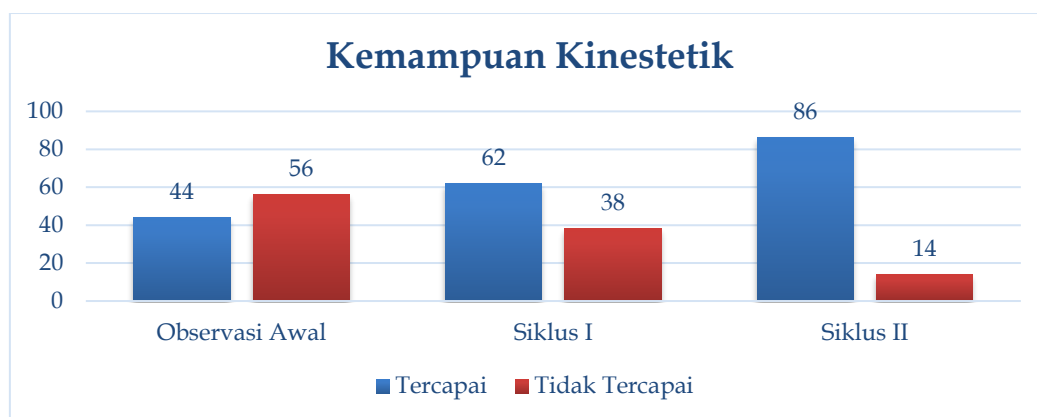
Gambar 8. Grafik Perbandingan Kemampuan Kinestetik

Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang relevan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) menunjukkan bahwa kemampuan kinestetik anak dapat ditingkatkan melalui tarian tradisional, termasuk tarian Angguk. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa sebelum penelitian dimulai, terlihat bahwa 53% anak berada dalam kriteria mulai berkembang, 38% dalam kriteria berkembang sesuai harapan, dan hanya 8% yang berada dalam kategori berkembang sangat baik. Setelah perlakuan pada Siklus I, kriteria anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 47%, sementara kategori berkembang sangat baik melesat menjadi 46%. Keberhasilan ini diperoleh berkat variasi yang diterapkan dalam setiap pertemuan. Pada Siklus II, meskipun kriteria anak yang berkembang sesuai harapan menurun menjadi 13%, kategori berkembang sangat baik mengalami lonjakan signifikan hingga 87%. Dalam Siklus II, lebih banyak contoh praktik diberikan oleh guru, sehingga anak-anak lebih mudah untuk menerapkan tari Angguk. Hasil evaluasi atau refleksi yang dilakukan oleh Khasanah dalam penelitiannya ditemukan pada siklus I: guru masih kurang (hanya sekali) dalam pemberian contoh bagaimana setiap gerakan tari angguk diperagakan pada anak, tidak adanya guru kolaborator yang mendampingi peneliti untuk mengarahkan gerakan tari angguk pada anak yang memiliki jumlah banyak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur'afifah et al. (2019) dalam meningkatkan kemampuan kinestetik anak dengan tarian kijang yang merupakan tarian tradisional dari jawa barat. Pada Siklus I, diperoleh persentase kecerdasan kinestetik anak dalam kategori berkembang sangat baik mencapai 38%, sedangkan pada Siklus II, persentase tersebut melonjak menjadi 80%

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

dalam kategori berkembang sesuai harapan. Banyak faktor yang mendukung perkembangan kinestetik melalui temuan dari penelitian Nur'afifah et al salah satunya dengan pemberian stimulus berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal pada anak-anak. Kegiatan stimulasi berkelanjutan salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran tari pada anak untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak. Telah banyak penelitian terdahulu yang menjelaskan kegiatan tari sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak, salah satunya kemampuan kinestetik anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh & Khotimah, 2018) bahwa tari lilin yang berasal dari Sumatera Barat hampir memenuhi syarat sebuah tarian anak usia dini dan mampu meningkatkan gerakan lokomotor dan non lokomotor anak. Pada penelitian ini, guru mengkreasikan gerakan tari lilin dengan gerakan-gerakan baru sehingga anak-anak mudah melakukan gerakan tersebut. Gerakan tari lilin meliputi gerakan memutar, berjalan, mendhak, kaki ditekuk, tangan diayunkan, menggeleng kepala. Pada awal-awal penelitian, guru menemukan bahwa anak-anak mengalami sedikit kesulitan saat melakukan gerakan tari lilin. Namun, dengan kreasi yang diberikan guru dan dilakukan secara berkelanjutan, anak-anak mampu melakukan gerakan-gerakan tersebut dengan rilex. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Eshita et al. , 2024; Hasibuan et al. , 2020; Imrah Dewi et al. , 2021) bahwa dengan kemampuan kinestetik yang baik maka individu dapat mengintegrasikan aspek fisik dan mental guna menghasilkan gerakan yang harmonis dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (S & Manggau, 2020) bahwa kegiatan tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan kinestetik motorik anak kelompok B di TK Tunas Harapan Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Pada siklus I ditemukan masih banyak anak yang belum mengalami perkembangan kemampuan kinestetik sama sekali. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan dari guru berupa penyediaan sarana. Guru juga masih perlu memotivasi anak agar bersemangat dalam melakukan kegiatan. Pada hasil refleksi siklus II ditemukan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran sudah terkonsep sesuai dengan yang diharapkan, sehingga guru tinggal mengaplikasikan perencanaan tersebut pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Serupa dengan yang dijelaskan oleh (Daniel et al. , 2020) bahwa peran guru sangat penting untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul pada anak-anak di kelas melalui pengajaran dan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan sensorimotor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sobariah & Santana, 2019) bahwa Tari Mapag Layung dapat meningkatkan kecedasan kinestetik anak. Capaian yang diperoleh anak adalah mampu menggerakkan badan dan koordinasi tangan kaki dan kepala dengan lentur. Guru melatih anak-anak secara berkesinambungan melalui latihan rutin, konsentrasi, dan berpikir kreatif sehingga kegiatan pembelajaran dengan penerapan Tari Mapag Layung sangat berdampak terhadap peningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Hasil observasi peningkatan motorik anak dari sebelum dan sesudah Tari Mapag Layung menunjukkan perkembangan yang optimal.

Dari uraian hasil penelitian dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kreativitas guru dalam menyisipkan variasi yang dapat menarik perhatian anak. Seperti yang dijelaskan oleh Sarah et al. (2021), peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan stimulasi pengasuhan dan pendidikan yang berkualitas untuk anak usia dini (Ariani, 2021). Inovasi dari guru pun menjadi penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung mutu pendidikan (Suprayitno et al. , 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa tari Seka Suku Kamoro mampu meningkatkan kemampuan kinestetik anak kelompok B TK YPPK Bintang Kecil. Hasil pada Siklus I menunjukkan peningkatan dari kemampuan 44% meningkat menjadi 62%, sedangkan pada Siklus II tercatat peningkatan kemampuan kinestetik

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6948

mencapai 86%. Hasil penelitian pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu sebesar ≥75%.

Semua karya manusia tentu tidak luput dari kekurangan atau ketidaksempurnaan begitupula dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki kekurangan dalam penerapannya pada anak usia dini yaitu penggunaan kostum dalam kegiatan tari. Dalam penelitian ini masih menggunkaan pakaian sekolah, tidak mengggunakan kostum. Sehingga diharapkan pada peneliti lanjutan yang mengangkat judul serupa dengan penelitian ini, dapat menggunakan kostum sehinggan benar-benar anak menghayati gerakan yang dilakukannya atau peran yang dilakukannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan menerbitkan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Andrianus Krobo, S.Pd., M.Pd; Ibu Dr. Salwiah, S. Pd. , M. Pd; Ibu Patronela Joan Patricia Suripatty, M. Pd; Ibu Elka Mimin, S. Pd. , M. Sc; dan adik Imelda Juliana Tambunan yang telah dengan sabar memberikan berbagai referensi dan dukungan dalam proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Aliefiudin, M. H., & Asriningtias, Y. (2023). Pengembangan aplikasi *augmented reality* berbasis Android pada pengenalan tarian adat Papua. *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika dan Komputer*, *4*(3), 1777–1787. https://doi.org/10.30865/klik.v4i3.1435

Asqui, J. E., León, J. C., Santillán, R. R., Santillán, H. R., Obregón, G. A., & Calero, S. (2017). Influencia de la teoría de las inteligencias múltiples en la educación física: Estudio de casos. *Revista Cubana de Investigaciones Biomédicas*, *36*(3), 12.

Blumenfeld-Jones, D. (2009). Bodily-kinesthetic intelligence and dance education: Critique, revision, and potentials for the democratic ideal. *Journal of Aesthetic Education*, *43*(1), 59–76. https://doi.org/10.1353/jae.0.0029

Bonafede, C., & van der Merwe, E. (2023). Kinesthetic coordination abilities in 6-year-old children: School quintile, gender, and hand dominance differences. *International Journal of Early Childhood*, *1*(19). https://doi.org/10.1007/s13158-023-00350-5

Daniel, C., Mesías, E., Alberto, J., Morales, F., Huamani, L. N., & Lira, A. N. (2020). Body kinesthetic activity in basic level children's learning. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, *32*(2), 470–486.

Eshita, Z., Ode, W., Amalia, S., & Salma, S. (2024). Rhythmic gymnastics: Games for stimulating kinesthetic intelligence in early children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECES)*, *13*(1), 89–102. https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.75471

Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, *3*(3), 1439–1444. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Federman, D. (2016). Kinesthetic ability and the development of empathy in dance movement therapy. *Journal of Applied Arts & Health*, *2*(2). https://doi.org/10.1386/jaah.2.2.137_1

Fitriya, A., & Lailatulmakrifah, U. (2023). Pengembangan kemampuan kinestetik anak di PAUD Bustanul Ulum Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 18–38. https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4968

Fuchs, P. X., Fusco, A., Bell, J. W., von Duvillard, S. P., Cortis, C., & Wagner, H. (2019). Movement characteristics of volleyball spike jump performance in females. *Journal of Science and Medicine in Sport*, *22*(7), 833–837. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2019.01.002

Grillich, L., Kien, C., Takuya, Y., Weber, M., & Gartlehner, G. (2016). Effectiveness evaluation of a health promotion programme in primary schools: A cluster randomised controlled trial. *BMC Public Health*, *16*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s12889-016-3330-4

Hardi, A. A., & Mutmainna, A. (2024). Pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *7*(1), 96–105.

Hardianti, R., Komaini, A., Gusril, G., Rasyid, W., & Zarya, F. (2023). The effect of physical fitness, play activities, nutritional status on children's motor skills in three public elementary schools Pancung about South Coast District. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, *06*(03), 1050–1055. https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i3-24

Hasibuan, N. R. F., Fauzi, T., & Novianti, R. (2020). Pengaruh kegiatan senam irama terhadap kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Mustabaqul Khoir Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(2), 118–123. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.33564

Ibrahim, A. A., Mulyana, D., & Rohyana, A. (2022). Contribution of kinesthetic intelligence and motor ability to futsal playing skills. *Journal of Physical Education for Secondary Schools (JPESS)*, *2*(1), 82–86. https://doi.org/10.17509/jpess.v1i2

Imrah Dewi, A., Syahrir, M., Ardiansyah, A., & Rejeki, H. S. (2021). Students' kinesthetic intelligence in physical education: Garnering Indonesian literatures. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1410

Ishar, A. A., Walinga, A. N. T., & Mappaompo, M. A. (2023). Kecerdasan kinestetik dan motivasi belajar PJOK siswa SMA di Kabupaten Sinjai. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, *6*(1), 58–65.

Kadi, H., & Yuniarni, D. (2018). Senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Karya Yosef. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *7*(6), 1–9.

Khasanah, I. (2016). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari tradisional Angguk di TK Melati II Glagah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5 2016*, 292–300.

Komarudin, K., Nurcahya, Y., Nurmansyah, P., & Kusumah, W. (2020). The influence of Life Kinetic training method and motor educability on improvement of football playing performance. *Atlantis Press SARL*, *21*, 276–279. https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.073

Krobo, A. (2021). Tarian tardisional Yosim Pancar meningkatkan kemampuan seni anak TK. Dobonsolo Yahim Sentani Jayapura Provinsi Papua Tahun 2018. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 29–42. https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6795

Kusuma, I. A. (2020). Hubungan antara koordinasi mata-tangan, persepsi kinestetik dan kekuatan otot perut dengan kemampuan short service dalam permainan bulutangkis pada pemain putra usia 14-15 tahun PB Natura Prambanan Klaten Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Spirit*, *20*(2), 11–23. https://doi.org/10.36728/jis.v20i2.1099

Munawaroh, L., & Khotimah, N. (2018). Penerapan kegiatan tari kreasi dalam kemampuan kinestetik anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, *7*, 1–10.

Nashirah, N., & Nurhidaya, A. R. (2023). Meningkatkan keterampilan kinestetik melalui permainan *outbound* pada anak usia dini 5-6 tahun. *ALENA-Journal of Elementary Education*, *1*(1), 59–66.

Nur'afifah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pembelajaran tari Kijang. *Edukid: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *16*(1), 24–33. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20730

Nuraini, R. (2018). Upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan menari lagu Tokecang. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(1), 31. https://doi.org/10.22460/ceria.v1i1.p31-49

Oktarifaldi, Syahputra, R., & Putri, L. P. (2019). The effect of agility, coordination and balance on the locomotor ability of students aged 7 to 10 years. *Jurnal Menssana*, *4*(2), 190–200.

Ordoñez, D. de la C., & Cruzata Martínez, A. (2017). Inteligencia emocional y kinestésica en la educación física de la educación primaria. *Actualidades Investigativas en Educación*, *17*(2). https://doi.org/10.15517/aie.v17i2.28681

Pambudi, M. I., Winarno, M. E., & Dwiyogo, W. D. (2019). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *4*(1), 110. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11906

Pratama, R., Handoko, A., & Anwar, C. (2020). Association of physical body-kinesthetic (Multiple Intelligences) mobility with learning results biology in SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Journal of Physics: Conference Series*, *1521*(4), 1–8. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042001

Putra, M. Z. D., Aklani, S. A., Zoin, S., Salsabilah, A., Haslim, S. D., Regina, A., Yasa, I. S., Susanti, A., Renata, D., Puspitasari, D., Aliefazlea, Q. D., Wijaya, K., Rosario, R. R., Sihombing, A. P., Sherlyn, Lubis, N. N., Irawan, C., Chadric, F., & Jesslyn. (2024). Peran sesi *ice-breaking* terhadap fokus dan minat belajar anak-anak Panti Asuhan GAPPI Filadelfia. *Indonesian Research Journal on Education Web*, *4*(3), 1330–1335. https://irje.org/index.php/irje

Puspita, E., & Fauzi, T. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan kinestetik-jasmani melalui permainan sepak bola anak usia 5-6 tahun. *PERNIK Jurnal PAUD*, *2*(1), 27–39. https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4178

Raharjo, B., Hidayati, P., & Rozie, F. (2021). Optimalisasi kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui: Strategi pembelajaran gerak dan lagu. Dalam *Amerta Media*.

Ramli, R. B., Karman, A., & Suparman, S. (2024). Representasi makna kultural dalam gerakan tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *4*(3), 328–335. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/859

S., M. A., & Manggau, A. (2020). Peningkatan kemampuan kinestetik melalui tari kreasi TK Tunas Harapan Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 34. https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14437

Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Amri, N. A., & Mariyani, M. (2022). Kinesthetic learning development methods to train fine motors for early childhood. *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021), 654*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.049

Sarah, S., Fuadi, T. M., Hadiati, S., Aswita, D., & Saputra, S. (2021). *Menjadi pendidik profesional di era Revolusi Industri 4.0*. Penerbit K-Media Yogyakarta.

Sembiring, A., Gabriela, M., Aritonang, C. Y., Dhara, N., Sijabat, N., Yus, A., & Lubis, S. K. (2024). Evaluasi pelaksanaan tari kreasi dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(3), 78–93. https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.537

Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui media tari Mapag Layung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *2*(6), 370. https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375

Sudijandoko, A. (2011). Peningkatan kinerja pendidik PAUD dalam pengembangan kemampuan kinestetik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(1), 91–102. https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4193

Suprayitno, S., Wiryanto, W., Fauziddin, M., & Julianto, J. (2023). Inovasi guru dalam pembelajaran seni musik untuk siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3117–3126. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4703

Syamsudin, S., Wargama, I. M. D. S., Widhiyanto, R., & Pambudi, T. (2023). Perbandingan tingkat kebugaran jasmani siswa putra asli Papua dan non Papua di SMA Negeri 3 Merauke Papua Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, *6*(1), 826–830. http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes

Umami, A., Kurniah, N., & Delrefi. (2016). Peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui permainan estafet. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *1*(1), 15–20. https://doi.org/doi:10.33369/jip.1.1.15-20

Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Claudia Setiana, S., & Sari Somakila, R. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart contoh dan pembahasan*. IAIN Pontianak Press.

Windarto, M. (2020). *Modul pembelajaran SMA: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.